

Edukasi Masyarakat Tentang Mitigasi Bencana Melalui Poster *Kamishibai*

¹Intan Febrina, ²Arief Wibowo, ³Abdul Haris Achadi
^{1,3}Prodi Manajemen Bencana, Universitas Budi Luhur, Jakarta
²Prodi Sistem Informasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

E-mail: ¹2334500028@student.budiluhur.ac.id, ²arief.wibowo@budiluhur.ac.id
³abdul.harisachadi@budiluhur.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas upaya pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana melalui penggunaan media edukatif, khususnya poster Kamishibai. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan partisipasi aktif dari komunitas lokal dalam proses penyusunan, distribusi, dan evaluasi poster Kamishibai yang berfokus pada langkah-langkah mitigasi bencana. Melalui pendekatan ini, kegiatan bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan dan persiapan menghadapi bencana, serta memperkuat kapasitas lokal dalam merespons situasi darurat. Artikel ini menyoroti keefektifan Kamishibai sebagai media edukatif dalam komunikasi kegiatan penyuluhan tentang mitigasi bencana yang dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, serta membahas tantangan dan peluang dalam implementasi program pengabdian masyarakat ini. Temuan dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat ketahanan masyarakat terhadap bencana di tingkat lokal dan regional, khususnya bagi masyarakat sasaran kegiatan di wilayah permukiman kota Jakarta.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, kesadaran bencana, mitigasi bencana, media edukatif, poster Kamishibai

ABSTRACT

This article discusses community service efforts that aim to increase public awareness and understanding of disaster mitigation through educational media, especially Kamishibai posters. Activities were carried out by actively participating local communities in preparing, distributing, and evaluating Kamishibai posters, which focused on disaster mitigation measures. Through this approach, activities aim to increase community involvement to prevent and prepare for disasters and strengthen local capacity to respond to emergencies. This article highlights the effectiveness of Kamishibai as an educational medium in communicating outreach activities about disaster mitigation that can reach various levels of society, as well as discussing the challenges and opportunities in implementing this community service program. The findings from this activity can positively contribute to strengthening community resilience to disasters at the local and regional levels, especially for the community targeted by the activity in residential areas of the city of Jakarta.

Keywords: community service, disaster awareness, disaster mitigation, educational media, Kamishibai posters

1. PENDAHULUAN

Bencana yang dapat terjadi di Kota Jakarta Selatan termasuk banjir, tanah longsor, kebakaran, wabah penyakit, dan konflik sosial. Kejadian bencana di Indonesia terus meningkat karena populasi yang meningkat dan mobilitas masyarakat yang tinggi. Hingga Juni 2022, BNPB melaporkan 1.926 kejadian bencana di seluruh Indonesia, dengan 747 kasus banjir sebagai yang terbanyak. Dengan 25 lokasi banjir, Jakarta Selatan adalah kota administrasi dengan jumlah banjir terbanyak di DKI Jakarta. Apabila individu, kelompok, atau organisasi di wilayah tersebut tidak memiliki ketahanan terhadap bencana (*disaster resilience*), itu akan secara langsung memberikan dampak yang besar. Ini terjadi di daerah dengan tingkat bahaya dan kerentanan yang tinggi, serta tingkat kerawanan dan kerentanan yang sama. Setiap wilayah atau daerah harus memiliki konsep ketahanan dalam bentuk masyarakat dan lembaga (jakita.jakarta.go.id). Menurut Ma'arif (2011) ketahanan (*resilience*) atau juga disebut ketangguhan merupakan suatu sistem kemampuan untuk mengantisipasi, menghindari atau menolak, beradaptasi dan melenting kembali akibat adanya gangguan atau krisis akibat bencana. Konsep ketahanan dalam menghadapi bencana menurut Bruneau dalam Darminto (2011), dirincikan sebagai berikut.

Pengurangan kemungkinan kegagalan (*reduced failure probabilities*), misalnya pengurangan dampak kerusakan infrastruktur. Pengurangan konsekuensi atas kegagalan (*reduced consequences from failures*), misalnya korban jiwa, kerusakan fisik, kemunduran ekonomi, konsekuensi sosial berupa pertumbuhan ekonomi yang negatif dan dampak sosial akibat bencana. Pengurangan waktu pemulihan (*reduced time to recovery*), berupa waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan sistem spesifik atau

mengembalikan sistem pada fungsi normalnya.

Oleh karena itu, wilayah dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi harus diimbangi dengan ketahanan wilayah, masyarakat, dan kelembagaan terhadap bencana yang tinggi. Kecamatan Pesanggrahan termasuk dalam wilayah administratif Kota Jakarta Selatan. DAS (Daerah Aliran Sungai) Pesanggrahan melewati kecamatan Pesanggrahan. Ini adalah bagian dari Daerah Aliran Sungai yang berhulu di Gunung Salak dan mengalir melalui beberapa kota seperti Depok, Tangerang Selatan, Jakarta Selatan, dan Cengkareng sebagai hilirnya.

Sebagai wilayah yang rawan bencana, maka bagi masyarakat di wilayah Kecamatan Pesanggrahan memerlukan kegiatan penyuluhan tentang mitigasi bencana. Mitigasi bencana merupakan upaya penting yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk meminimalkan risiko dan dampak yang ditimbulkan oleh bencana alam. Pemahaman dan kesiapsiagaan terhadap bencana tidak hanya dapat menyelamatkan nyawa, tetapi juga mengurangi kerugian materiil dan mempercepat pemulihan pascabencana.

Salah satu metode edukasi yang efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai mitigasi bencana adalah melalui penggunaan poster kamishibai. Poster kamishibai, yang merupakan teknik bercerita visual tradisional Jepang, dapat menjadi media yang menarik dan interaktif untuk menyampaikan informasi penting tentang cara-cara menghadapi dan mengurangi dampak bencana kepada berbagai kalangan, termasuk anak-anak dan orang dewasa.

2. PERMASALAHAN MITRA

Obyek kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah warga masyarakat

di wilayah kelurahan Petukangan Utara, Pesanggrahan Jakarta Selatan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada lembaga atau komunitas masyarakat yang secara khusus berfokus pada kebencanaan di wilayah tersebut. Di Kecamatan Pesanggrahan, ada 68.187 orang yang termasuk dalam kelompok rentan, yang jelas menunjukkan bahwa tingkat ketahanan masyarakat dan kelembagaan yang rendah. Di wilayah dengan tingkat kerentanan bencana yang tinggi, kapasitas kelembagaan dan masyarakat yang kurang, atau bahkan ketahanan masyarakat yang rendah, diperlukan organisasi atau komunitas yang berfokus pada penanggulangan bencana. Lembaga atau komunitas ini bertugas membantu korban bencana dan mengurangi dampak bencana pada lingkungan sekitarnya. Lembaga kebencanaan di tingkat kecamatan atau kelurahan juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas, yaitu membuat rencana kontijensi penanggulangan bencana, bekerja sama dan bekerja dengan pihak swasta (sektor industri) dan mendukung program pemerintah dalam pengurangan risiko bencana. Saat ini sudah ada Lembaga Musyawarah Kelurahan di Petukangan Utara, lembaga inilah yang diharapkan menjalankan peran sebagai fasilitator dalam penyuluhan mitigasi bencana, menggunakan media yang interaktif agar atensi masyarakat berhasil didapatkan.

3. METODOLOGI

Metode penyuluhan adalah sebuah pendekatan edukatif yang bertujuan untuk memberikan informasi, pengetahuan, dan keterampilan kepada individu atau kelompok masyarakat agar mereka dapat mengadopsi perilaku yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan. Penyuluhan biasanya dilakukan melalui kegiatan komunikasi interpersonal, presentasi, demonstrasi, dan penggunaan berbagai media seperti pamflet, poster, dan video. Tujuannya adalah untuk

meningkatkan kesadaran, mengubah sikap, dan memotivasi tindakan yang positif dalam bidang kesehatan, pertanian, lingkungan, pendidikan, dan lainnya (Rogers, 2003; Van den Ban & Hawkins, 1996). Metode ini sering digunakan oleh pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan organisasi internasional sebagai bagian dari program pengembangan komunitas atau pemberdayaan masyarakat.

Menurut Undang-Undang No. 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, yang bisa disebabkan oleh faktor alam, nonalam, atau manusia. Bencana ini dapat mengakibatkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana diklasifikasikan menjadi tiga jenis: bencana alam, bencana nonalam, dan bencana sosial. Bencana alam terjadi akibat peristiwa alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana nonalam disebabkan oleh peristiwa nonalam seperti kegagalan teknologi, kegagalan modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Sedangkan bencana sosial disebabkan oleh peristiwa yang melibatkan manusia, seperti konflik sosial antarkelompok atau antarkomunitas, serta terorisme. (Nikola/a, 2007).

Mitigasi Bencana

Menurut Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008, mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana melalui pembangunan fisik serta peningkatan kesadaran dan kemampuan menghadapi ancaman bencana (Isma, 2008). Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana mengidentifikasi dua jenis mitigasi yaitu struktural dan non-struktural.

Dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan

Bencana ada dua jenis mitigasi, yaitu mitigasi struktural dan non- struktural.

Zakky (dalam Basuki, 2020) menjelaskan bahwa mitigasi struktural mencakup upaya mengurangi dampak bencana melalui pembangunan infrastruktur fisik dan teknologi, seperti kanal banjir, struktur tahan gempa, dan sistem peringatan dini untuk tsunami. Ini termasuk rekayasa teknis bangunan agar tahan terhadap bencana, di mana bangunan dirancang untuk menahan atau mengalami kerusakan minimal tanpa membahayakan penghuni saat bencana terjadi.

Mitigasi non-struktural melibatkan pengurangan dampak bencana melalui kebijakan dan peraturan. Contohnya termasuk Undang-Undang Penanggulangan Bencana, tata ruang kota, dan peningkatan kapasitas masyarakat melalui berbagai aktivitas dan pelatihan yang meningkatkan kesiapsiagaan mereka. Edukasi mitigasi bencana merupakan bagian penting dari upaya ini, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana. Melalui sosialisasi, pelatihan, seminar, simulasi, dan media edukatif seperti poster dan video, masyarakat dapat lebih siap dan responsif dalam menghadapi bencana.

Kamishibai

Sejarah menunjukkan bahwa metode *kamishibai* digunakan di kuil Budha di Jepang sejak abad ke-12. *Kamishibai* berasal dari huruf *kanji*, yang berarti kertas, dan *Shibai*, yang berarti teater. *Kamishibai* adalah metode cerita yang menggabungkan gambar dan dongeng. Cara berceritanya yang unik adalah dengan menggunakan *emakimono*, yang sering digunakan oleh biksu di kuil-kuil Budha di Jepang. Para biksu menggunakan *emakimono* untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat melalui pementasan drama sederhana yang dibantu dengan gulungan

kertas yang mengandung gambar yang ditunjukkan kepada penonton.

Kamishibai sempat terlupakan selama berabad-abad karena adanya perubahan budaya dari masyarakat Jepang setelah Perang Dunia II, adapun pengaruh lainnya karena perkembangan zaman sudah semakin canggih seperti munculnya media baru televisi, menjadi salah satu alasan redupnya tradisi *kamishibai*. Masyarakat Jepang seiring berjalannya waktu mengalami modernisasi ekonomi, mereka jadi sibuk akan kegiatan keseharian mereka jadi tidak memiliki waktu untuk menikmati hiburan tradisional seperti *kamishibai* yang harus memiliki waktu lebih banyak untuk menikmatinya. Generasi muda sebagai penikmat seni hiburan juga berpengaruh dalam redupnya *kamishibai*, karena mereka lebih memilih menikmati seni hiburan modern sesuai dengan gaya hidup mereka.

Baru pada awal abad ke-20, atau tepatnya pada tahun 1920an, itu kembali populer. Pada saat ini, banyak *gaito kamishibaiya* (pelantun cerita *kamishibai*) di desa-desa di Jepang yang menghasilkan uang dengan bercerita dengan cara *kamishibai*. *Gaito Kamishibaiya* biasanya menggunakan sepeda untuk membawa peralatan drama dan menjual permen untuk anak-anak. Setiap kali *gaito Kamishibaiya* tiba di tempat pementasan, anak-anak berkumpul untuk mendengarkan cerita dan menikmati permen yang mereka beli dari pelantun. Tidak mengherankan jika pelantun cerita menjadi bagian penting dari kehidupan desa-desa di Jepang, terutama di kalangan anak-anak. Ini karena pelantun cerita tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan cemilan kesukaan mereka, seperti permen atau manisan. (Atio, 2016), (Astutik & Mulyana, 2021)

Casas (dalam Afriani et al., 2023) menyatakan bahwa metode *kamishibai* dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa

dan menawarkan berbagai gaya komunikasi kreatif. Selain itu, menurut Astuti & Mulyana (dalam Afriani et al., 2023) penggunaan metode *kamishibai* menunjukkan hasil yang positif, yaitu siswa memiliki respon yang positif terhadap pembelajaran.

Mitigasi bencana dapat didukasi menggunakan metode *kamishibai* dalam upaya tanggap bencana dan meningkatkan kesadaran akan bencana di Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang rentan terhadap bencana, pengetahuan tentang mitigasi bencana diperlukan untuk mengurangi jumlah korban yang diperlukan. Metode pembelajaran *kamishibai*, yang merupakan salah satu inovasi dalam pendidikan kebencanaan di Indonesia, dapat digunakan untuk mengajar siswa di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Sosial. (Sundawa et al., 2020)

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara konsisten dan diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi juga mencakup kepercayaan, prinsip, dan cara bersikap suatu kelompok masyarakat dalam lingkungannya, yang mencakup nilai-nilai budaya, sosial, agama, dan unsur mistis. Hamidy (Ritawati, 2021:18 (dalam Dianti, 2023) menyatakan bahwa tradisi merupakan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, mencakup hampir seluruh aspek kehidupan masyarakat tertentu.

Menurut Finnegan, antropolog sering menggunakan istilah "tradisi lisan" dalam kehidupan sehari-hari (dalam Wati, 2023). Banyak sejarawan lisan dan ahli cerita rakyat merujuk pada tradisi lisan, yang umumnya didefinisikan sebagai kebudayaan, yaitu cara melakukan sesuatu sesuai dengan aturan tertentu atau proses mewariskan praktik, ide, atau nilai. Tradisi ini biasanya dimiliki oleh komunitas secara keseluruhan, bukan oleh individu atau kelompok tertentu. Tradisi

lisan berfungsi sebagai sarana menanamkan ciri khas suatu kebudayaan, dan karena manusia telah memiliki tradisi lisan sejak zaman kuno, tradisi ini hampir setara peradaban manusia itu sendiri. Sibarani (2012:11 dalam Wati, 2023) menyatakan bahwa tradisi lisan mencakup tuturan yang dikategorikan dalam bentuk tulisan, serta bentuk dan pola kelisanan yang berkembang menjadi pengetahuan masyarakat dan diwariskan dalam berbagai versi dari generasi ke generasi.

Tradisi lisan tetap bertahan di era kontemporer, sangat terkait dengan kebudayaan dan kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, pesan budaya dan moral yang ditransmisikan melalui tradisi lisan mulai terancam oleh kurangnya minat generasi saat ini, disebabkan oleh kemajuan teknologi dan pengaruh budaya asing. Tradisi lisan dalam masyarakat sering menyampaikan cerita rakyat melalui dongeng, yang diceritakan secara verbal dari generasi ke generasi untuk mempertahankan budaya. Di Indonesia, dongeng digunakan untuk mengajarkan budi pekerti pada anak-anak dan menjaga budaya agar tidak hilang seiring waktu. Menurut Rusyanti (dalam Primadata & Biroli, 2020), dongeng adalah cerita yang diceritakan sebagai hiburan, dengan kisah yang tidak selalu benar. Dongeng dapat didefinisikan sebagai karya sastra yang menggambarkan peristiwa nyata atau fiksi. Melalui dongeng, nilai-nilai luhur dalam cerita rakyat lebih mudah disampaikan kepada anak-anak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Kamishibai* Dalam Mitigasi Bencana

Pada masyarakat sasaran kegiatan pengabdian masyarakat, tim pelaksana membuat poster *kamishibai* dan menggunakannya dalam edukasi atau penyuluhan tentang mitigasi bencana. Tim pelaksana memilih metode *kamishibai* karena memang terbukti

memberikan manfaat dan pengaruh dalam proses penyuluhan.



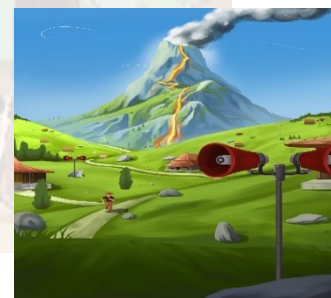
Gambar 1.
Ilustrasi Bencana Tsunami

Gambar 1 menunjukkan situasi evakuasi darurat akibat tsunami. Dalam gambar ini, terlihat beberapa orang yang panik dan berusaha melarikan diri dari gelombang besar tsunami yang mendekat. Tampak gelombang besar tsunami dengan perahu dan benda-benda lain yang tersapu oleh air. Beberapa pohon dan rumah juga terlihat hancur karena kekuatan gelombang tersebut. Di bagian depan, ada beberapa orang yang sedang berlari menuju arah yang berlawanan dengan gelombang. Orang-orang ini tampak sangat panik dan cemas. Dalam gambar tersebut terdapat tanda evakuasi berwarna hijau dengan tulisan "Jalur Evakuasi" yang menunjukkan arah aman untuk melarikan diri dari bencana tsunami. Secara keseluruhan, gambar ini menyampaikan pesan tentang pentingnya evakuasi cepat dan tanggap darurat dalam menghadapi bencana alam seperti tsunami.

Sebagai upaya mitigasi bencana gunung berapi yang meletus, juga diberikan penyuluhan mengenai rencana mitigasi bencana maupun tanggap bencana. Walaupun daerah Petukangan Utara tidak memiliki gunung berapi maupun lautan yang berpotensi tsunami namun warga bisa berada di suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya bencana tersebut pada suatu waktu, misalnya saat mereka sedang berwisata, berlibur dan

lain sebagainya. Ada beberapa bentuk penyuluhan mitigasi bencana tsunami yang disampaikan yaitu:

1. Penting untuk mengetahui aplikasi atau info-info tanda tsunami dari instansi kebencanaan seperti BPBD, BNPB, BMKG, dan instansi lainnya.
2. Kita harus mengetahui dan mengenal area sekitar tempat tinggal kita, bahwa area sekitar rumah memiliki potensi jenis bencana apa.
3. Jika sedang berpergian ke wilayah dekat pantai atau laut kenali area sekitar apakah memiliki potensi bencana tsunami atau tidak. Jika tsunami terjadi ketahui dan ikuti papan jalur evakuasi yang terdapat pada sekitar area.
4. Jika rumah berada di sekitar pesisir pantai atau laut, kenali jalur evakuasi ke dataran yang lebih tinggi.
5. Persiapkan tas siaga bencana yang berisi kebutuhan bahan-bahan dasar dan dokumen penting.
6. Memasang sistem peringatan dini didekat area yang rawan bencana tsunami.



Gambar 2. Ilustrasi Mitigasi Gempa Bumi

Gambar 2 mendeskripsikan situasi di desa dekat gunung berapi yang sedang meletus. Terlihat gunung berapi yang mengeluarkan asap hitam tebal dari puncaknya dan aliran lava yang mengalir turun ke lereng gunung. Letusan ini menandakan adanya bahaya yang mengancam desa di sekitarnya. Sebuah desa dengan rumah-rumah tradisional yang tersebar di antara perbukitan hijau. Beberapa

jalan setapak menghubungkan rumah-rumah tersebut. Ada seorang petani yang tampak berjalan di jalan setapak, mengenakan topi lebar khas petani dan pakaian sederhana. Ekspresi dan langkahnya menunjukkan bahwa dia mungkin sedang menuju ke tempat yang aman, menghindari bahaya dari letusan gunung berapi. Pada gambar tersebut ada sepasang pengeras suara berwarna merah yang dipasang di tiang, menunjukkan adanya sistem peringatan dini yang digunakan untuk memberi tahu warga desa tentang bahaya letusan gunung berapi. Ini menandakan upaya desa untuk memberikan peringatan dan informasi kepada penduduk agar segera melakukan evakuasi.

Warga masyarakat diberikan penyuluhan tentang mitigasi sebagai berikut:

1. Mengetahui aplikasi atau info-info tanda tsunami dari instansi kebencanaan seperti BPBD, BNPB, BMKG, dan instansi lainnya.
2. Agar kita mengetahui tanda-tanda gunung akan meletus seperti ada getaran pada dasar tanah, dan ada suara gemuruh dari pusat gunung berapi.
3. Masyarakat sekitar bisa melakukan pemantauan jarak jauh dari rumah mereka masing-masing secara berkala
4. Pemerintah diharapkan membuat peta kawasan rawan bencana gunung meletus yang memiliki risiko tinggi jika bencana tersebut tiba.
5. Pemerintah dapat melakukan sosialisasi kepada masyarakat terkait cara menyelamatkan diri jika bencana gunung meletus tiba.
6. Masyarakat bisa mempersiapkan tas siaga bencana yang berisi kebutuhan dasar dan dokumen penting.

7. Mengetahui jalur evakuasi ke tempat yang lebih aman.

Edukasi mitigasi bencana juga dilakukan untuk penanganan psikologi penyintas manakala pernah merasakan suatu kejadian bencana. Salah satu yang diedukasi adalah ketahanan sikap dan mental terhadap trauma yang dirasakan.



Gambar 3. Ilustrasi Dampak Psikologis Akibat Bencana

Gambar 3 mengilustrasikan seorang anak yang sedang tertidur dan mengalami mimpi buruk sampai ia menangis, dikarenakan anak tersebut pernah menghadapi bencana tsunami dan gempa bumi disekitar rumahnya. Akibat dari bencana tersebut anak pada gambar itu mengalami trauma yang cukup mandalam, sampai di dalam tidurnya ia pun tidak bisa merasa tenang. Untuk mengurangi trauma akibat bencana, dapat kita lakukan dengan cara, sebagai berikut:

- a. Dengan menerapkan metode terapi yang bernama Biblioterapi atau yang biasa disebut terapi membaca, melalui terapi ini seseorang yang mengalami masalah atau trauma dapat membaca buku-buku yang membantu mereka untuk bangkit dan pulih kembali.
- b. Kita juga bisa melakukan teknik relaksasi untuk membantu anak-anak menjadi tenang dan nyaman dengan tubuh dan jiwa mereka
- c. Untuk mengatasi trauma juga bisa dilakukan dengan teknik mengekspresikan emosi dengan cara meluapkan ke hal-hal yang positif seperti melalui gambar atau tulisan, melalui balon yang diterbangkan

- (mengibaratkan balon adalah trauma mereka), dan dapat melakukan kegiatan atau aktivitas yang mereka sukai seperti berolahraga dan lainnya.
- d. Dalam keadaan trauma kita juga harus membuka komunitas yang dimana mereka (korban bencana) bisa menuangkan semua isi hatinya dan saling menguatkan, saling membantu, saling menghibur satu sama lain, saling bertukar cerita dan mencari solusi positif dari masalah yang dihadapi.

Evaluasi Penerapan *Kamishibai* Dalam Mitigasi Bencana

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat kemudian dievaluasi menggunakan kuesioner yang menanyakan seberapa kuat pemahaman mereka tentang mitigasi bencana yang diedukasi melalui poster *kamishibai*. Kuesioner yang diajukan berisi 10 pertanyaan seputar pemahaman mereka terhadap mitigasi bencana maupun pengetahuan tentang pengelolaan trauma, hasil pengolahan data menunjukkan bahwa 93,6% masyarakat sasaran yang mendapatkan penyuluhan menyatakan pemahaman mereka terhadap pengetahuan mitigasi bencana yang diberikan.

Peran *kamishibai* dalam mitigasi bencana dapat dilakukan melalui pendidikan dan kesadaran terhadap masyarakat dengan menjadikan *kamishibai* sebagai alat untuk mendidik masyarakat tentang edukasi bencana melalui gambar dan narasi yang mudah dipahami dalam gambar yang diberikan bisa berisi informasi tindakan apa saja yang harus dilakukan dalam keadaan darurat, *kamishibai* dapat diadaptasi ke berbagai bahasa dan budaya ini memudahkan untuk menyampaikan pesan mitigasi bencana kepada berbagai komunitas, *kamishibai* dalam mitigasi bencana dapat melibatkan anak-anak untuk pembelajaran mitigasi karena anak-anak memiliki pemahaman serta ingatan

yang kuat, *kamishibai* dapat dijadikan sebagai pengingat yang efektif tentang tindakan-tindakan penting dalam mitigasi bencana.

5. KESIMPULAN

Poster *kamishibai* terbukti efektif sebagai media penyampaian edukasi tentang mitigasi bencana. Metode ini menggabungkan visualisasi menarik dengan narasi yang mudah dipahami, sehingga mampu menarik perhatian dan meningkatkan pemahaman masyarakat dari berbagai kalangan usia. Dengan memanfaatkan teknik bercerita visual tradisional, poster *kamishibai* dapat menyampaikan informasi kompleks tentang mitigasi bencana secara lebih sederhana dan memikat. Penggunaan poster *kamishibai* dalam kampanye edukasi mitigasi bencana tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi risiko bencana, tetapi juga mendorong tindakan preventif yang lebih baik, sehingga membantu menciptakan komunitas yang lebih tangguh dan siap menghadapi berbagai ancaman bencana.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan dan apresiasi diberikan kepada para mahasiswa-mahasiswi Program Studi Desain Komunikasi Visual (DKV) Universitas Budi Luhur yang menciptakan poster *kamishibai* yaitu Nada Fitri Amalia Zahiri (Gambar 1), Verel Eksanda Rionaldy (Gambar 2) dan Jasmine Putri Hidayati Hutabarat (Gambar 3).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, R., Karma, I. N., & Khair, B. N. (2023). Pengaruh Metode *Kamishibai* Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa. *Journal of Classroom Action ...*, 5(3), 1–6. <https://www.jppipa.unram.ac.id/inde>

- x.php/jcar/article/view/4780%0Ahttps://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/article/download/4780/3171
- Astutik, Y. P., & Mulyana, R. (2021). Developing Kamishibai (Japanese Card-Story) Media In Teaching Speaking. *ELLiC Proceedings Vol. 4*, 4, 136–148.
- Atio, S. (2016). Meningkatkan Keterampilan Ber cerita dengan Metode Kamishibai. *At-Turats*, 10(2), 103. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v10i2.666>
- Basuki, I. (2020). Mitigasi Struktural Bencana Pada Infrastruktur Sistem Transportasi. *Ilmu-Ilmu Tehnik: Kebencanaan 2019*, 1, 11–20. www.unila.ac.id
- Dianti, Y. (2023). Simbol Nonverbal Pada Tradisi Makan Dalam Kelambu Masyarakat Bugis Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya (Pendekatan Semiotik). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–119. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB2.pdf>
- Fauziddin, M. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun melalui Kegiatan Menceritakan Kembali Isi Cerita di Kelompok Bermain Aisyiyah Gobah Kecamatan Tambang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.30>
- Halawa, S., Ndraha, A. B., Telaumbanua, Y. A., Jaya Halawa, S., Ndraha, A. B., & Amerita Telaumbanua, Y. (2022). Dinamika Perubahan Profesionalisme Pegawai Sebagai Bentuk Adaptasi Sistem Kerja Baru Di Tempat Usaha Di Kota Gunungsitoli (Studi Perbandingan Sistem Kerja Antara Alfamidi/Franchise Mart dan City Mart/Indomaret). *Jurnal EMBA*, 10(4), 1525–1534.
- Isma, D. (2008). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana. 3(2), 54–67. <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
- Nikola/a. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana*, 2(8), 132–137.
- Oktaviani, Y. et. a. (2023). Analisis Proses Pembiasaan Literasi Terhadap Minat Baca Peserta Didik SDN Gajahmungkur 04. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5, 2287–2290.
- Poluan, F. M. A., Mandey, S. L., & Ogi, I. W. J. (2019). Strategi Marketing Mix dalam Meningkatkan Volume Penjualan (Studi pada Minuman Kesehatan Instant Alvero). *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(3), 2969–2978.
- Primadata, A. P., & Biroli, A. (2020). Tradisi Lisan: Perkembangan Mendongeng Kepada Anak Di Era Modern. *Prosiding Seminar Nasionalpekan Chairil Anwar*, 1(1), 496–505. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>
- Sri Wahyu Ningrum, D., Khoiruman, A., Kelautan Banyuwangi Transmigrasi No, A. J., & Kalipuro Banyuwangi, K. (2021). *Regional Jawa Timur*. 3(1), 1–7.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan Subandi. *Harmonia*, 11(19), 173–179.
- Sugiyono. (2013). Metode Dan Tehnik Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Sundawa, D., Logayah, D. S., & Malik, Y. (2020). Increase the awareness and response of disaster by using kamishibai learning method on social studies at junior high school. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012119>
- Wati, E. A. (2023). Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 52–59. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24049>

